

## Persepsi Siswa terhadap Kebijakan Larangan Praktik Renang dalam Pembelajaran PJOK di SMK

Fahmi Fahrizal<sup>1,\*</sup>, Taupik Rochman<sup>1</sup>, Firdaus Hendri Prabowo Yudho<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Suryakencana

\*Corresponding Author: [fahmifahrizal787@gmail.com](mailto:fahmifahrizal787@gmail.com)

### Abstrak

Kebijakan larangan praktik renang dalam pembelajaran PJOK di tingkat SMA Jawa Barat menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana siswa sebagai penerima langsung kebijakan memaknainya. Penelitian ini penting karena persepsi siswa dapat memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan serta motivasi belajar mereka. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 100 siswa kelas X dan XI SMKN 1 Cipanas yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen berupa angket skala Likert 1–4 yang mengukur tiga dimensi persepsi siswa (kognitif, afektif, dan konatif). Instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan rumus persentase, kemudian dikategorikan ke dalam lima tingkatan persepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi siswa berada pada kategori positif, menandakan adanya penerimaan yang cukup baik terhadap kebijakan tersebut. Keterbatasan penelitian ini adalah lingkup sampel yang terbatas pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil masih rendah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas populasi dan menggunakan pendekatan kualitatif atau campuran untuk menggali lebih dalam faktor-faktor sosiokultural yang memengaruhi persepsi siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi pendidikan yang lebih adaptif.

**Kata Kunci:** Persepsi Siswa; Kebijakan Pendidikan; Renang; PJOK

Received: 16 Jul 2025; Revised: 28 Agu 2025; Accepted: 16 Sep 2025; Available Online: 30 Sep 2025

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan tidak bisa dipisahkan darinya. Pendidikan membantu orang mengembangkan potensi mereka dan mencapai tujuan mereka (Putri et al. 2024). Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai dasar utama untuk membangun moralitas, keterampilan, dan kemampuan intelektual siswa (Gusmaneli et.al., 2024). Diharapkan bahwa pendidikan tidak hanya membantu siswa memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membantu mereka berkembang secara emosional, sosial, dan fisik. Dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan kebijakan yang mendukung metode pembelajaran yang efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional. PJOK membantu siswa memperbaiki keterampilan motorik dan kondisi fisik mereka, serta menanamkan nilai kerja sama tim, semangat berolahraga, dan disiplin (Nafisa et al. 2024). Materi praktik seperti renang sangat penting dalam kurikulum PJOK karena mengajarkan keterampilan dasar keselamatan diri dan kebugaran. Setiap siswa idealnya harus bisa berenang, terutama di Indonesia, yang merupakan negara kepulauan. Senada dengan yang dikatakan (Roesdiyanto et.al., 2020). Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan, dan tanpanya, pendidikan tidak lengkap.

Renang merupakan salah satu bentuk aktivitas yang termasuk dalam materi pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Kegiatan ini dilakukan di dalam air dengan memanfaatkan koordinasi gerak tubuh untuk bergerak atau tetap mengapung. Renang tidak hanya menyenangkan dan menyehatkan, tetapi juga merupakan keterampilan keselamatan diri yang sangat penting yang dikuasai oleh generasi muda (Putri et al. 2022). Materi renang merupakan bagian dari kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran praktik langsung dalam kurikulum PJOK jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Olahraga renang membantu perkembangan fisik, kognitif, dan emosional anak (Stanula et.al., 2017). Pelajaran renang juga membantu perkembangan motorik siswa dalam pendidikan jasmani. Gerakan tubuh secara keseluruhan digunakan untuk melatih motorik halus, seperti koordinasi jari dan tangan, dan motorik kasar, seperti keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan.

Pada awal tahun 2025, Kantor Cabang Dinas (KCD) Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengeluarkan kebijakan baru yang melarang praktik renang dalam pembelajaran PJOK di tingkat SMA. Kebijakan ini mulai berlaku pada tanggal 7 Februari 2025 dan dibuat karena beberapa alasan, termasuk kemungkinan pungutan liar (pungli) dalam kegiatan renang di luar sekolah, seperti biaya sewa kolam dan transportasi. Selain itu, karena tidak semua sekolah memiliki fasilitas dan tenaga pengajar yang memenuhi standar keamanan, keselamatan siswa selama praktek renang juga sangat penting. Pada dasarnya, kebijakan ini membatasi praktik renang yang menimbulkan beban biaya atau risiko tinggi bagi siswa, tetapi itu masih memungkinkan pembelajaran teori di dalam kelas.

Dalam hal ini, menimbulkan pertanyaan penting tentang persepsi siswa tentang kebijakan tersebut. Siswa tertentu mungkin merasa dirugikan karena tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan penting. Di sisi lain, siswa mungkin merasa terbantu karena tidak perlu membayar biaya tambahan. Sayangnya, masih sedikit penelitian yang mempelajari bagaimana siswa melihat kebijakan pelarangan praktik renang, terutama ketika berlaku di sekolah menengah atas di provinsi Jawa Barat.

Penelitian sebelumnya biasanya hanya membahas persepsi siswa terhadap pembelajaran PJOK secara keseluruhan, seperti minat belajar atau efektivitas metode pengajaran. Menurut celah penelitian ini (gap riset), belum ada penelitian yang secara khusus menyelidiki bagaimana siswa menanggapi kebijakan baru-baru ini yang melarang siswa berenang. Di sinilah fokus penelitian yang menjadi dasar penelitian ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada fakta bahwa kebijakan tersebut mulai diberlakukan secara resmi dan berdampak pada ribuan siswa SMA di Jawa Barat. Persepsi siswa sebagai penerima langsung kebijakan menjadi penting untuk dievaluasi agar pemerintah dapat menilai efektivitas, keadilan, serta dampak psikologis dan akademis dari kebijakan ini. Menurut Petrass et al. (2021) keberhasilan program pembelajaran akuatik tidak hanya ditentukan oleh strategi pengajaran dan fasilitas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa, orang tua, dan guru terhadap pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, ketika praktik renang ditiadakan, timbul pertanyaan mengenai dampak kebijakan ini terhadap persepsi, sikap, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru karena menjadi salah satu studi awal yang secara eksplisit menyoroti suara dan pengalaman siswa terhadap kebijakan pelarangan renang dalam PJOK. Penelitian ini tidak hanya menilai dari sisi praktis pembelajaran, tetapi juga dari tiga aspek persepsi siswa: kognitif (pemahaman kebijakan), afektif (sikap dan perasaan), dan behavioral (reaksi terhadap pelaksanaan kebijakan).

Penelitian ini secara khusus melihat bagaimana siswa terhadap kebijakan pemerintah yang melarang siswa berenang selama pelajaran PJOK di sekolah menengah atas (SMA). Kemudian dilihat dari beberapa komponen, seperti kognitif (pemahaman kebijakan), afektif (sikap dan perasaan), dan behavioral (reaksi atau tanggapan terhadap pelaksanaan kebijakan) akan digunakan untuk menilai persepsi siswa.

Penelitian ini berfokus pada suara dan pengalaman siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran empirik tentang bagaimana kebijakan berdampak terhadap siswa dan memberikan masukan yang relevan bagi pembuat kebijakan untuk membangun regulasi pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan persepsi siswa terhadap kebijakan larangan praktik renang pada pembelajaran PJOK di SMKN 1 Cipanas. Subjek penelitian adalah 100 siswa kelas X dan XI yang dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria telah mengikuti pembelajaran PJOK dan mengetahui adanya larangan praktik renang (Lengkoan & Rombepajung 2022).

Instrumen penelitian berupa angket berbasis skala Likert 1-4 yang mencakup tiga aspek persepsi, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Jailani et.al., 2023). Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah: (1) memberikan skor pada jawaban responden; (2) merekapitulasi skor dalam bentuk tabulasi; dan (3) menghitung persentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{N}{f} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase,

f = jumlah siswa pada kategori tertentu,

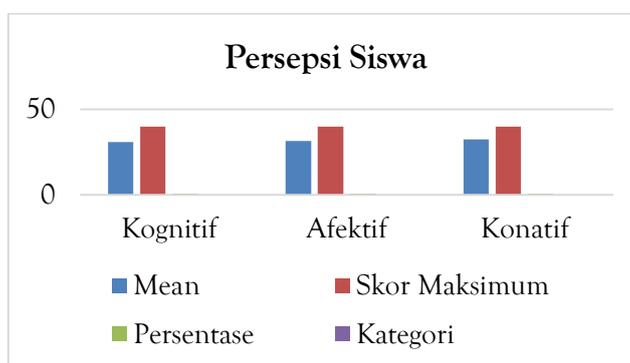
N = jumlah seluruh responden.

Berdasarkan hasil perhitungan, persepsi siswa kemudian dikategorikan menjadi: sangat positif (81–100%), positif (61–80%), cukup/netral (41–60%), negatif (21–40%), dan sangat negatif (0–20%).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kebijakan larangan praktik renang dalam pembelajaran PJOK di SMKN 1 Cipanas. Data diperoleh dari penyebaran angket kepada 100 siswa kelas X dan XI, yang dianalisis secara deskriptif berdasarkan tiga dimensi persepsi: kognitif, afektif, dan konatif.

#### Statistik Deskriptif Tiap Dimensi Persepsi



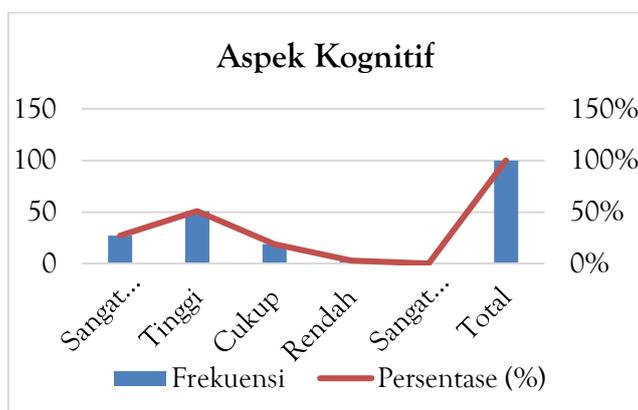
Histogram 1. Hasil Deskriptif Dimensi Persepsi Siswa

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, ketiga dimensi persepsi masing-masing menunjukkan persentase di atas 75%, yang dianggap sebagai "positif". Dimensi konatif menunjukkan persentase tertinggi (80,70%), menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk tetap aktif dalam PJOK bahkan tanpa praktik renang.

#### Distribusi Kategori Persepsi Siswa

Distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap kategori persepsi disajikan dalam histogram;

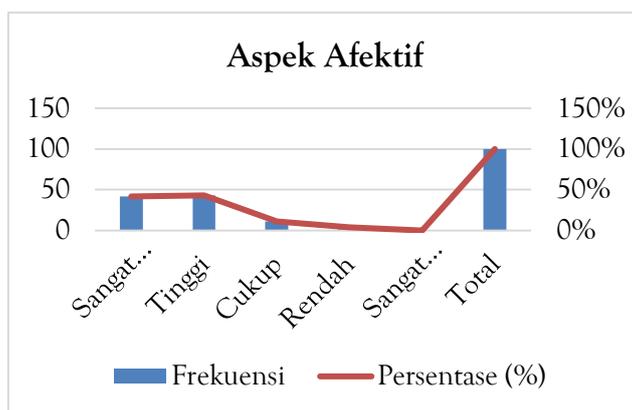
##### Distribusi Persepsi Kognitif



Histogram 2. Hasil Persepsi Kognitif

Berdasarkan pada tabel di atas, pada aspek kognitif, sebagian besar siswa berada dalam kategori tinggi (51%) dan sangat tinggi (27%), menunjukkan bahwa mereka memahami dengan baik mengapa kebijakan tersebut diberlakukan. Hanya sedikit yang berada dalam kategori cukup (19%) dan rendah (3%).

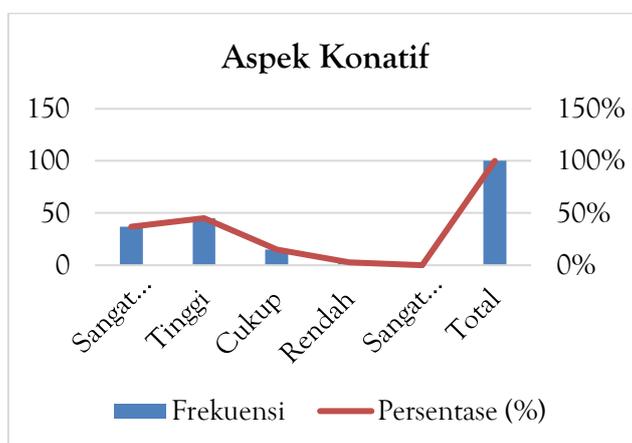
##### Distribusi Persepsi Afektif



**Histogram 3.** Hasil Persepsi Afektif

Berdasarkan pada tabel diatas, menyatakan bahwa persepsi dari aspek apektif siswa juga dominan pada kategori tinggi (43%) dan kategori sangat tinggi (42%), menunjukkan bahwa sikap mereka terhadap kebijakan tersebut cenderung menerima dan tidak menimbulkan penolakan emosional yang signifikan.

#### *Distribusi Persepsi Konatif*



**Histogram 4.** Hasil Persepsi Konatif

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa, pada aspek konatif, sebagian besar siswa berada dalam kategori tinggi (45%) dan sangat tinggi (37%), menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan dan keinginan untuk tetap berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PJOK meskipun tidak ada praktik renang.

Secara keseluruhan, ketiga komponen menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kebijakan larangan praktik renang bersifat konstruktif. Ini menunjukkan bahwa siswa dapat menerima kebijakan tersebut selama diimbangi dengan pendekatan pembelajaran alternatif yang relevan dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi siswa terhadap kebijakan SMKN 1 Cipanas yang melarang praktik renang dalam pembelajaran PJOK secara umum positif. Temuan ini didasarkan pada teori persepsi Slameto yang terdiri dari tiga dimensi yakni, kognitif, afektif, dan konatif. Dalam dimensi kognitif, siswa menunjukkan bahwa mereka memahami alasan kebijakan tersebut diberlakukannya, seperti keterbatasan fasilitas kolam renang, risiko bagi keselamatan siswa, dan biaya yang harus ditanggung jika praktik renang dilakukan di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami dasar kebijakan. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga dapat mengaitkan kebijakan dengan situasi di sekolah dan lingkungannya.

Siswa memperlihatkan sikap emosional yang relatif positif terhadap kebijakan. Mayoritas dari mereka tidak merasa keberatan secara emosional, tetapi beberapa dari mereka mengatakan mereka berharap praktik renang dapat dilakukan lagi di masa depan. Artinya, meskipun kegiatan yang disukai beberapa siswa dihilangkan dari pembelajaran, itu tidak serta-merta menyebabkan penolakan atau resistensi yang kuat. Siswa tidak hanya menerima kebijakan ini, tetapi mereka juga melihatnya sebagai bagian dari upaya menjaga keselamatan dan

efisiensi kegiatan belajar. Siswa dinilai memiliki kedewasaan emosional dalam menangani perubahan kebijakan pendidikan dalam konteks ini. Siswa yang dapat mengelola kekecewaan karena kehilangan aktivitas renang dan tetap berpikir positif terhadap upaya sekolah menciptakan pembelajaran yang aman, menunjukkan adanya kematangan afektif dalam merespons kebijakan.

Menurut Haryanto dan Arif (2021) yang menunjukkan kecenderungan perilaku atau tindakan siswa, menunjukkan bahwa siswa secara umum tetap terlibat dan aktif dalam pembelajaran PJOK. Banyak orang yang menyatakan bahwa mereka bersedia membayar biaya tambahan untuk latihan renang jika suatu saat diadakan kembali. Mereka bahkan bersedia melakukannya selama biaya masih dalam batas wajar. Selain itu, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka akan mencari cara untuk belajar renang sendiri di luar sekolah. Ini menunjukkan bahwa melarang siswa untuk berenang tidak menghentikan mereka untuk bersemangat dan berpartisipasi dalam pembelajaran; sebaliknya, itu mendorong mereka untuk menjadi lebih adaptif dan mandiri.

Hasil penelitian sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh Komarudin dan Prabowo (2020) menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif tentang pembelajaran PJOK meskipun dilakukan dalam kondisi terbatas, seperti pembelajaran daring. Oleh karena itu, ketika kebijakan pendidikan membatasi aktivitas praktik, pengalaman belajar siswa tidak serta-merta menjadi buruk jika pendekatan komunikasi dan pembelajaran yang tepat digunakan.

Hasil ini memperkuat temuan Ramadhani et.al. (2020), yang menyatakan bahwa, siswa tetap sangat terlibat dalam PJOK meskipun materi praktiknya terbatas. Namun, hasil ini memperluas pemahaman yang ada karena menunjukkan bahwa aspek konatif siswa lebih kuat daripada aspek afektif dan kognitif. Dibandingkan dengan tingkat pemahaman dan penerimaan emosional mereka, keinginan untuk tetap aktif dalam pembelajaran lebih penting. Adaptasi perilaku seringkali lebih sulit dicapai daripada perubahan sikap atau pemahaman dalam kebijakan pendidikan, yang membuat ini menjadi elemen baru yang penting.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat menerima kebijakan yang melarang siswa melakukan praktik renang. Yang juga menunjukkan bahwa jika komunikasi dan strategi pembelajaran alternatif dilakukan dengan baik, siswa dapat beradaptasi dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan jasmani, pendekatan pedagogis yang fleksibel dan partisipatif sangat penting.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa siswa SMKN 1 Cipanas memahami kebijakan yang melarang siswa berenang dan tidak menunjukkan penolakan yang signifikan. Praktik renang harus menjadi bagian penting dari kurikulum PJOK, tetapi hanya jika disampaikan dengan jelas dan disertai dengan opsi pembelajaran yang relevan. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kebijakan pendidikan sangat ditentukan oleh kejelasan informasi, cara penyampaian, dan relevansi kebijakan dengan kebutuhan dan kondisi riil mereka. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk terlibat dalam proses evaluasi dan perencanaan kebijakan pendidikan agar suara mereka juga dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi siswa SMKN 1 Cipanas terhadap kebijakan larangan praktik renang dalam pembelajaran PJOK berada pada kategori positif. Artinya, meskipun kebijakan tersebut membatasi pengalaman belajar siswa, secara umum mereka mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa siswa memiliki pemahaman, sikap, dan kecenderungan perilaku yang mendukung kebijakan sekolah, meskipun tetap ada harapan agar praktik renang dapat kembali dipertimbangkan di masa depan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang sempit, yakni hanya melibatkan satu sekolah dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi dan sampel, menggunakan metode kualitatif atau campuran, serta memasukkan faktor-faktor lain seperti latar belakang sosial, budaya, maupun kebijakan pendidikan yang berpotensi memengaruhi persepsi siswa. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa.

### Daftar Pustaka

- Adelia Putri, Putri Wulandari Nasution, Syarah Syarif, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2(2):221-27. doi:10.61132/jmpai.v2i2.194.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*. doi:10.61104/ihsan.v1i2.57.
- Fadhillah Quratul 'Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3(4):54-69. doi:10.30640/dewantara.v3i4.3321.
- Haryanto, Helmi Yudha, and Saifulloh Arif. 2021. "Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan." *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)* 2(2):1-6. doi:10.53869/jpas.v2i2.131.
- Komarudin, Komarudin, and Mardianto Prabowo. 2020. "Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19." *MAJORA: Majalah Ilmiah Olahraga* 26(2):56-66. doi:10.21831/majora.v26i2.34589.
- Lengkoan, Fergina, and Paula Audry Rombepajung. 2022. "Teachers' Perception of Online Learning in The Pandemic Era." *Jurnal Lingua Idea* 13(1):1. doi:10.20884/1.jli.2022.13.1.4301.
- Nafisa, Divaliya, Haifa Hafsa Tsalisa, Iis Siti Nurbaiti, and Zahra Aulia Yusuf. 2024. "Pentingnya Pengembangan Keterampilan Fisik Pada Anak-Anak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani , Olahraga , Dan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8:23450-59.
- Petrass, Lauren A., Kate Simpson, Jenny Blitvich, Rhiannon Birch, and Bernadette Matthews. 2021. "Exploring the Impact of a Student-Centred Survival Swimming Programme for Primary School Students in Australia: The Perceptions of Parents, Children and Teachers." *European Physical Education Review* 27(3):684-702. doi:10.1177/1356336X20985880.
- Putri, April Yanti Dwi, Eddy Marheni, Nuridin Widya Pranoto, Fiky Zarya, Departement Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, and Universitas Negeri Padang. 2022. "Aspek Psikologi Atlet Olahraga Renang Kabupaten Rejang Lebong." *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)* 18(1):2022-52.
- Ramadhani, Danang, I. Made Sriundy Mahardika, and Nanik Indahwati. 2020. "Evaluasi Pembelajaran Pjok Berbasis Daring Terhadap Tingkat Pemahaman Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv - Vi Sd Negeri Betto, Sedati - Sidoarjo." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7(1):328-38. doi: 10.58258/jime.v7i1.1817
- Stanula, Arkadiusz, Andrzej Ostrowski, and Marcin Kaca. 2017. "Sprint Swimming Technique , Analysis of Somatic and Spatial-Temporal Coordination Variables Butterfly." *Journal of Human Kinetics* 60(December):51-62. doi:10.1515/hukin-2017-0089.
- Taqwim, Revandi Imana, M. E. Winarno, and Roesdiyanto Roesdiyanto. 2020. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5(3):395. doi:10.17977/jptpp.v5i3.13303.